

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA EKOLOGIS DI DESA NYAMBU KEDIRI, TABANAN

A. A. Nyoman Sri Wahyuni
Email: yuniagung@hotmail.com
STISIP MARGARANA TABANAN

ABSTRACT

A tourism village is a village possessing tourism destinations attracting tourists to come to the village. There are 110 tourism villages in Bali and 23 tourism villages in Tabanan Regency including ecology village tourism in Nyambu village, Tabanan Regency. The objective of the research is finding out and understanding the community empowerment to support the ecology village tourism of Nyambu and to develop ecology village tourism.

This study is descriptive qualitative research. The data collection used in this research were observation, depth interview, and literature study. The research was based on the theory of Community-Based Tourism (CBT) and tourism attraction theory. The findings are the development of the ecology village tourism of Nyambu was initially by the empowerment of the community of Nyambu village by conducting training which can support the development of the ecology village tourism of Nyambu from 2015 to 2017. The roles of stakeholders cannot be neglected in the development of the ecology village tourism of Nyambu then Nyambu village has tourism attractions, such as something to see (going along the rice field, exploring the culture, watching dance performances, and theater), something to do (cycling dan painting) dan something to buy (natural soap and processed eels), though those are not optimally done.

Keywords: *Community Empowerment, Development, Ecological Tourism Village*

ABSTRAK

Desa wisata adalah desa yang menjadi tujuan wisata karena memiliki daya Tarik wisata sehingga wisatawan ingin berkunjung ke desa tersebut. Bali memiliki 110 desa wisata, 23 desa wisata berada di Kabupaten Tabanan, termasuk desa wisata ekologi di Desa Nyambu Kediri, Tabanan. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan memahami pemberdayaan masyarakat Desa Nyambu dalam menunjang

DWE dan Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Nyambu Kediri, Tabanan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teori yang digunakan adalah *Community Based Tourism* (CBT) dan Teori Daya Tarik Wisata. Hasil penelitian yaitu pembentukan DWE Desa Nyambu diawali dengan pemberdayaan masyarakat Desa Nyambu yang dilakukan dengan memberikan pelatihan yang dapat mendukung perkembangan DWE Desa Nyambu dari tahun 2015-2017. Perkembangan DWE di Desa Nyambu tidak terlepas dari peranan *stakeholder* sehingga membuat Desa Nyambu memiliki Daya Tarik Wisata, seperti *something to see* (Susur Sawah, Susur Budaya, menyaksikan pegelaran seni tari dan drama), *something to do* (Susur Desa Bersepeda dan Melukis) dan *something to buy* (sabun natural dan olahan belut), walaupun belum optimal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan, Desa Wisata Ekologis

1. Pendahuluan

Pariwisata memiliki peran penting dalam eksistensi suatu negara. Potensi dan kekhasan suatu negara akan menjadi daya Tarik bagi wisatawan. Banyak kontribusi yang didapat dalam pengembangan pariwisata di suatu negara, karena kini pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang mampu menyumbang pendapatan negara cukup besar. Peraturan yang terkait yaitu Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dalam sektor industri pariwisata, salah satu *asset* yang dapat menjadi sumber penghasilan bagi negara yaitu desa wisata. Desa wisata adalah desa yang menjadi tujuan wisata karena memiliki daya tarik wisata sehingga wisatawan ingin berkunjung ke desa tersebut. Bali memiliki 110 desa wisata, 23 desa wisata berada di Kabupaten Tabanan, termasuk desa wisata ekologi (DWE) di Desa Nyambu Kediri, Tabanan. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan memahami pemberdayaan masyarakat dalam menunjang DWE di Desa Nyambu dan Pengembangan DWE di Desa Nyambu Kediri, Tabanan.

2. Konsep dan Teori

Bagian ini akan dibagi menjadi dua sub, yaitu konsep dan teori agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari artikel ini.

2.1 Konsep

Terdapat tiga konsep penting dalam artikel ini, yaitu pemberdayaan masyarakat, pengembangan dan desa wisata ekologis. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan sumber daya masyarakat yang lebih efektif dan efisien, seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan dan kemandirian. Desa Wisata Ekologis (DWE) adalah kegiatan yang berhubungan dengan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk mengetahui, melihat, dan menikmati pengalaman yang berhubungan dengan alam dan budaya yang ada di masyarakat. Menurut Adisasmita (2006: 35) pemberdayaan masyarakat adalah pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien, seperti: Aspek masukan (SDM, dana, peralatan atau sarana, data, rencana, teknologi); Aspek proses (pelaksanaan, monitoring dan pengawasan); Aspek keluaran (pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi).

Menurut pengertian ahli, maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan sumber daya masyarakat yang lebih efektif dan efisien, seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan dan kemandirian. Menurut Suwanto (1997: 56) pengembangan adalah upaya memajukan atau memperbaiki sesuatu yang telah ada yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk dan pelayanan menjadi berkualitas, seimbang dan bertahap.

Pengembangan DWE di Desa Nyambu Kediri, Tabanan yaitu suatu upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya masyarakat Desa Nyambu guna mengintegrasikan segala

bentuk aspek di luar Desa Nyambu yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi kelangsungan pengembangan DWE di Desa Nyambu.

2.2 Teori

Dalam membahas pemberdayaan masyarakat di Desa Nyambu penulis menggunakan teori pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT) adalah suatu pariwisata yang masyarakatnya sebagai obyek utama. Industri harus mengemas dan menjual masyarakat sebagai produk pariwisata (Murphy, 1985: 16). Dalam membahas pengembangan DWE di Desa Nyambu, penulis menggunakan teori daya tarik wisata Yoeti. Teori daya tarik wisata menurut Yoeti (2001: 177), adalah hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi tiga syarat yaitu:

- 1) Daerah itu harus mempunyai *something to see* yaitu harus mempunyai obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- 2) Di daerah tersebut harus mempunyai *something to do* di tempat tersebut harus banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, serta harus banyak disediakan fasilitas rekreasi atau *amusements* yang dapat membuat wisatawan betah di tempat itu.
- 3) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan *something to buy*, ditempat tersebut harus tersedia *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagian oleh-oleh atau *souvenir* untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing. Sarana lain juga harus ada, seperti *money charger*, bank, kantor pos, dan kantor telpon.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Hasan (2002: 22) metode penelitian deskriptif adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi. Dengan susunan ilmiah berarti bahwa peneliti terjun ke lapangan. Pendekatan kualitatif menurut Santana (2007: 29) menyatakan bahwa memproses pencarian gambaran data dari konteks peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif (peneliti) yang partisipasif didalam berbagai kejadiannya, serta menggunakan pendeduksian dalam gambaran fenomena yang diamatinya.

Menurut Sugiyono (2009: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam operasionalnya diikuti prosedur penelitian ilmu sosial, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis, diverifikasi (*display data*), dan disimpulkan dalam narasi, tabel, foto, dan bagan.

4. Pembahasan

Dalam pembahasan artikel ini, penulis membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam menunjang DWE di Desa Nyambu dan pengembangan DWE di di Desa Nyambu Kediri, Tabanan.

4.1 Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menunjang DWE di Desa Nyambu Kediri, Tabanan

Pemerintahan dan masyarakat Nyambu bersemangat untuk melanjutkan program pengembangan desa wisata. Yayasan Wisnu masih berperan dalam melanjutkan program pendampingan

pengembangan pengelolaan DWE Nyambu dari tahun 2015 hingga tahun 2018, melalui beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya:

Tabel 4.1
Pelatihan Desa Wisata Tahun 2017

No	Nama Pelatihan	Tanggal Kegiatan	Jumlah Peserta	Tujuan Pelatihan
1	Fotografi	5 Feb 2017	17	Keterampilan teknis fotografi menggunakan <i>Handphone</i> untuk diunggah ke media sosial untuk promosi.
2	Sosialisasi Produk Wisata	Juni - Juli	6 Sekaa Teruna	Lebih banyak generasi muda yang terlibat dalam pengembangan DWE Nyambu
3	<i>Enterprenur</i>	Mei	17	Membuat paket tur yaitu susur sawah (bersepeda) dan susur sungai.
4	Video Partisipatif	28-29 Juli 2017	17	Membuat video berjudul Perjalanan DWE Nyambu.
5	<i>Active Citizens</i>	6- 8 Agt 9-10 Sept 2017	17	Kepemimpinan sosial yang mempromosikan dialog antar budaya dan pembangunan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat
6	<i>Enterprenur</i> Pemandu Wisata	23-24 November 2017	15	Menjadi pemandu wisata yang baik dan menguasai produk
7	Aksi Sosial	November 2017	PKK di 6 banjar	Pengolahan sampah dan konservasi wilayah sekitar mata air

Sumber: Kantor Desa Wisata Tahun 2019

Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan dalam membentuk DWE di Desa Nyambu, dilakukan beberapa pelatihan agar dapat meningkatkan pelayanan/ *service* yang diberikan kepada wisatawan, seperti pelatihan fotografi menggunakan *handphone* sehingga langsung bisa diunggah ke media sosial untuk kepentingan promosi DWE di Desa Nyambu, pelatihan pengenalan dan sosialisasi produk wisata kepada enam *sekaa Teruna*/ generasi muda Nyambu, agar lebih banyak generasi muda yang terlibat dalam pengembangan DWE di Desa Nyambu. Pelatihan *Enterprenur* dan penyusunan *story line susur sawah*, bersepeda dan susur sungai, pelatihan video partisipatif sehingga menghasilkan satu video berjudul Perjalanan DWE Nyambu, Pelatihan *Active Citizens*, Pelatihan *Enterprenur* pemandu wisata diikuti oleh lima belas orang, enam orang diantaranya berasal dari Desa Abiantuwung dan Kaba-Kaba. Aksi sosial berupa kegiatan

pengolahan sampah dan konservasi wilayah sekitar mata air kepada kelompok PKK di enam banjar.

Wawancara dengan I Nyoman Biasa, selaku Perbekel Desa Nyambu yang sekaligus merupakan seorang bisnis kuliner sate lilit, mengatakan: “Sebelumnya ada beberapa pelatihan untuk memajukan DWE di Desa Nyambu, namun karena sudah dianggap mandiri maka bantuan alat-alat kerja dan pelatihan tidak dilaksanakan lagi (Biasa, 30 Juni 2020).

4.2 Pengembangan DWE di Desa Nyambu Kediri, Tabanan

Perkembangan DWE di Desa Nyambu tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yang telah memiliki peranan yang sangat penting hingga terwujudnya DWE di Desa Nyambu, Kediri, Tabanan. Desa Wisata Ekologis (DWE) Desa Nyambu mulai dirintis tahun 2015. Wawancara dengan Ida Bagus Putu Sunarbawa, Perbekel Desa Nyambu periode 2013 – 2019), mengatakan:

Cikal bakal berdirinya Desa Wisata Ekologis Nyambu berawal dari ide seorang praktisi pariwisata asal Br. Tohjiwa I Gusti Alit Ngurah Putra Tenaya. Putra Tenaya merupakan tokoh generasi muda yang mengabdikan dirinya di desa sebagai Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) selama dua periode (2007-2013) dan (2013-2019). Dia sangat paham dengan kondisi desa dan keadaan masyarakatnya. Kedatangan para pemilik modal asing ke Desa Nyambu untuk membangun vila, semakin menguatkan keyakinannya bahwa Nyambu memiliki potensi yang selama ini belum digalinya (Sunarbawa, 14 Nov 2020)

Pada tahun 2014 datanglah Penanaman Modal Asing (PMA) ke Desa Nyambu yaitu Diageo. Diageo adalah produsen minuman beralkohol, didirikan pada 17 Desember 1997 bermarkas London, Britania Raya, Inggris. Diageo ini adalah perusahaan besar yang memiliki program CSR (*Corporatae Social Responsibility*).

CSR adalah suatu konsep bahwa organisasi/perusahaan memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan,

diantaranya adalah : konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan demikian CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan. Diago Indonesia memiliki anak perusahaan yaitu PT. Langgeng Kreasi Jayaprima, yang beralamat di Jl. Raya Kaba-Kaba No. 88. Secara kewilayahan perusahaan ini berlokasi di Banjar Carik Padang, Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Perusahaan ini telah beroperasi dari tahun 2015. CSR dari seluruh anak perusahaan Diago yang tersebar di berbagai negara ini dikelola oleh British Council.

Sebagai Ketua BPD Desa Nyambu, Tenaya mengetahui betul profil perusahaan yang berinvestasi di Desa Nyambu. Inilah kesempatan emas yang dimanfaatkan oleh Tenaya untuk mengkomunikasikan ide yang lama terpendam. Maka mulailah diadakan pendekatan kepada pihak PT. Langgeng Kreasi Jayaprima, melalui Borman selaku *Corporate Relation Manager* dan dimediasi oleh *Public Relation* Diago yaitu Lanus sebagai orang kepercayaan Diago. Selanjutnya Lanus memiliki peran yang sangat strategis dalam proses terbentuknya DWE di Desa Nyambu Kediri, Tabanan.

Lanus adalah seorang peneliti lontar. Menyelesaikan studi di Universitas Udayana Jurusan Sastra Bali. Selanjutnya Lanus dan Tenaya banyak berdiskusi secara intensif termasuk dengan aparat pemerintahan desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Putra Tenaya memahami posisi penting Sugi Lanus di Diago khususnya di PT. Langgeng Kreasi Jayaprima sebagai orang kepercayaan. Hal ini semata-mata untuk menemukan alasan yang kuat agar dapat meyakinkan pihak Diago berdasarkan analisis yang logis. Sebagai ahli lontar Sugi Lanus dengan cepat dapat mengungkap nilai kesejarahan pura dan potensi Desa Nyambu yang diajukan sebagai desa wisata.

Setelah melalui berbagai pembahasan, akhirnya diadakan pertemuan antara pihak LKJ dan Desa Nyambu, yang melibatkan perangkat pemerintahan desa, Bendesa Adat Mundeh, seluruh *Kelihan* Banjar Adat dan Dinas, Ketua *Sekaa* Teruna, BPD, dan tokoh masyarakat. Dari pihak Langgeng Kreasi Jayaprima yang hadir dalam pertemuan tersebut adalah Borman, Nimpuno dan Lanus. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas secara tuntas hingga memperoleh kepastian tentang rencana pembentukan DWE di Desa Nyambu. Melalui pembahasan yang sungguh-sungguh, maka dapat diputuskan bahwa rencana pembentukan desa wisata berbasis lingkungan mendapat persetujuan dari PT. Langgeng Kreasi Jayaprima untuk selanjutnya diusulkan kepada British Council.

Selanjutnya Borman menyampaikan proposalnya kepada British Council sebagai pengelola CSR, untuk proses pembuatan Nota Kesepahaman Hubungan Kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Desa Nyambu, Kediri, Tabanan dengan British Council. Salah satu poin penting dalam nota kesepahaman itu adalah bahwa Pemerintah Kabupaten Tabanan mengizinkan dan ikut bertanggung jawab untuk pengembangan DWE di Desa Nyambu.

Acara penandatanganan MoU dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2015 bertempat di balai Banjar Mundeh. Hadir dalam kesempatan tersebut antara lain Wakil Bupati Tabanan Sanjaya, Direktur *Education and Society* British Council Indonesia Birks, Direktur PT. Langgeng Kreasi Jayaprima, Galvin, Camat Kediri dan undangan lainnya. Selanjutnya, British Council mencari mitra kerja sebagai pelaksana untuk mewujudkan program tersebut. Dari berbagai survei yang dilakukan, akhirnya British Council menunjuk Yayasan Wisnu sebagai pelaksana program mulai dari perencanaan hingga terwujud. Yayasan Wisnu adalah organisasi lokal non pemerintah di bidang lingkungan dan transpormasi sosial. Yayasan Wisnu dalam pengembangan Desa Nyambu sebagai desa wisata, memulai

kegiatannya pada bulan Pebruari 2015, dengan mengadakan pelatihan dan pemetaan partisipatif yang dilaksanakan di Kantor Desa Nyambu. Sasaran dari pemetaan ini adalah untuk menemukan potensi-potensi sumber daya yang dimiliki oleh Desa Nyambu.

Kegiatan ini melibatkan generasi muda dari Desa Nyambu yang direkrut dari enam banjar masing-masing lima orang, sehingga ada 30 peserta pelatihan yang terlibat. Selain itu juga didampingi oleh *Kelihan Banjar Dinas (KBD)* pada waktu itu di antaranya: KBD. Carik Padang (I Wayan Langgeng), KBD. Nyambu (I Wayan Eka Seridana), KBD. Tohjiwa (Rai Sutirka), KBD Mundeh (Drs. I Nyoman Murdana), KBD. Kebayan (I Gede Made Suryawan) dan KBD. Dukuh (Drs. I Made Sukarata).

Melalui pemetaan ini terungkaplah potensi Desa Nyambu yang selama ini tidak diketahui secara menyeluruh oleh masyarakat maupun oleh tokoh-tokoh Desa Nyambu seperti: terdapat 67 pura umum (tidak termasuk pura keluarga), 22 sumber mata air, mata pencaharian penduduk, dan luas wilayah. Hasil pemetaan tentang sumber daya alam itu, kemudian diadakan verifikasi dengan tokoh masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dibentuklah struktur kelembagaan sebagai Badan Pengelola DWE di Desa Nyambu, di bawah koordinasi Desa Nyambu dengan Desa Adat Mundeh, Dharma Dalem Tohjiwa dan lembaga subak, serta penyusunan AD/ARTA desa wisata, dan penetapan tujuan dibentuknya desa wisata. Adapun tujuan dibentuknya DWE di Desa Nyambu seperti yang tertulis dalam AD/ART DWE Nyambu, Bab II pasal 6 adalah mewujudkan Desa Nyambu sebagai model DWE yang berkelanjutan, mandiri, mengikuti perkembangan zaman, dan sejahtera dengan tetap berpegang pada nilai budaya dan *sraddha bhakti*.

Kegiatan pengembangan desa wisata ini berjalan hampir 1,5 tahun, hingga memasuki tahap uji coba, dengan peluncuran pertama desa wisata

yang dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016. Dengan peluncuran ini Desa Nyambu berhak menyandang perdikat sebagai Desa Wisata Ekologis, namun secara resmi dan sah menurut hukum setelah ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Bupati Tabanan Nomor 180/327/03/HK & HAM/2016, Tentang Desa Nyambu sebagai Desa Wisata di Tabanan, pada tanggal 31 Oktober 2016.

Berdasarkan teori Yoeti, DWE Desa Nyambu sudah memiliki *something to see, something to do, something to buy* walaupun belum optimal, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Kegiatan yang dapat Dilakukan Wisatawan DWE di Desa Nyambu Kediri, Tabanan Tahun 2019

No	Kegiatan	Ada	Belum Ada	Keterangan
1	<i>Something To See</i>	✓		- Susur Sawah - Susur Budaya - Pagelaran seni tari dan drama
2	<i>Something To Do</i>	✓		- Susur Desa Bersepeda - Melukis
3	<i>Something To Buy</i>	✓		- <i>Be Lindung</i> (Belut)

Sumber: Kantor Desa Wisata Tahun 2019

Tabel 4.3 Fasilitas yang Dimiliki Desa Nyambu untuk Menunjang Kegiatan Desa Wisata Ekologis

No	Fasilitas	Ada	Belum Ada	Keterangan
1	Penginapan	✓		11 Villa
2	Tempat Ibadah	✓		41 Pura
3	Tempat aktivitas outdoor	✓		- Susur sawah - Susur budaya - Susur Desa Bersepeda
4	Restoran/warung makan	✓		Tempat makan
5	Toko cinderamata		✓	
6	Akses jalan	✓		Baik, sudah beraspal
7	Papan penanda	✓		
8	Tempat parkir	✓		Kapasitas bus
9	Toilet umum	✓		Toilet umum ada
10	Transportasi umum	✓		Ojek
11	Area pejalan kaki	✓		Susur sawah
12	Pos pemandu wisata	✓		
13	Pos keamanan		✓	
14	Fasilitas kesehatan	✓		Puskesmas
15	Fasilitas kebersihan/ tempat sampah	✓		
16	Jaringan telekomunikasi	✓		Baik

17	Air bersih	✓		Baik
18	Jaringan listrik	✓		Baik
19	ATM		✓	
20	Pom Bensin		✓	

Sumber: Kantor Desa Wisata Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.2, sejauh ini DWE Desa Nyambu sudah terpenuhi aspek *something to see*, *something to do* dan *something to buy*. *something to see* yaitu wisatawan berkunjung ke DWE Desa Nyambu bisa melihat Susur Sawah, Susur Budaya dan menyaksikan pagelaran seni tari dan drama.

Aspek *something to do* sudah berkembang walaupun belum optimal, karena wisatawan sudah bisa melakukan susur desa bersepeda, dan melukis. Aspek *something to buy* merupakan aspek yang masih kurang di DWE Desa Nyambu. Produk yang dihasilkan oleh DWE Desa Nyambu baru satu, yaitu sabun natural yang bisa dibeli sebagai oleh-oleh, disamping *Be Lindung* (Belut) yang bisa dibeli dari usaha masyarakat Desa Nyambu. Wawancara dengan Parwata sebagai ketua Pengolahan dan Pemasar (POKLAHSAR) Taman Griya, mengatakan.

Wisatawan setelah melakukan aktivitas di Desa Wisata Ekologis Desa Nyanyi, seperti Susur Sawah, Susur Budaya, Susur Desa Bersepeda, dan aktivitas lain seperti melukis dan menyaksikan pegelaran seni tari dan drama, serta menikmati Kuliner Nyambu, diantar ke tempat saya untuk melihat produksi belut dan membeli oleh-oleh belut disini (Parwata, 22 Oktober 2020).

Wawancara dengan Arianti (22 Oktober 2020), salah satu manajer DWE Desa Nyambu, mengatakan “Kita menyiapkan sabun natural yang kita bikin sendiri untuk oleh-oleh, dan kebetulan juga ada warga Nyambu yang punya usaha olahan belut, jadi tamu kita ajak mampir kesana untuk yang mau beli oleh-oleh”.



Gambar 3.1 Lokasi Pengolahan dan Hasilnya (Oleh-oleh DWE Desa Nyambu)
Sumber: Foto Penulis Tahun 2020

5. Simpulan dan Rekomendasi

Pembentukan DWE Desa Nyambu diawali dengan pemberdayaan masyarakat Desa Nyambu. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan yang dapat mendukung perkembangan DWE Desa Nyambu, seperti: fotografi, sosialisasi produk wisata, *interpreneur*, video partisipatif, *active citizen*, *interpreneur* pemandu wisata, dan aksi sosial disamping sosialisasi terkait sadar Wisata. Pelatihan dilakukan di tahun 2015-2017, namun setelah dianggap mampu tidak dilakukan pelatihan kembali sampai sekarang.

Perkembangan DWE di Desa Nyambu tidak terlepas dari peranan *stakeholder*, seperti: Ketua BPD Desa Nyambu I Gusti Alit Ngurah Putra Tenaya, PMA Diagio, PT. Langgeng Kreasi Jayaprima, British Council, Pemerintahan Desa, Bendesa Adat Mundeh, Seluruh Kelihan Banjar Adat dan Dinas, Ketua Sekaa Teruna, BPD, Tokoh masyarakat dan Yayasan Wisnu. Dukungan dari *stakeholders* membuat Desa Nyambu memiliki daya Tarik, sehingga di DWE Desa Nyambu memiliki aspek *something to see* (Susur Sawah, Susur Budaya, menyaksikan pegelaran seni tari dan drama), *something to do* (Susur Desa Bersepeda dan Melukis) dan *something to buy* (sabun natural dan olahan belut), walaupun belum optimal.

Rekomendasi yang penulis dapat berikan untuk DWE di Desa Nyambu, yaitu: terus meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan harus berkelanjutan agar mampu memberikan pelayanan yang prima, serta menumbuhkan sifat sadar wisata seluruh masyarakat. Pemerintahan Desa dan pengelola DWE di Desa Nyambu dalam pengembangan DWE sebaiknya terus menggali potensi desa sehingga memperbanyak *something to see, something to do dan something to buy* di DWE Desa Nyambu Kediri, Tabanan

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Raharjo. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha ilmu. Yogyakarta
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism A Community Approach*. Methuen: New York.
- Santana, Septiawan. (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yoeti, O. A. (2001). *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta: Pertja.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Surat Keputusan (SK) Bupati Tabanan Nomor 180/327/03/HK & HAM/2016, Tentang Desa Nyambu sebagai Desa Wisata di Tabanan, pada tanggal 31 Oktober 2016.
- <https://bali.bisnis.com/read/20190103/537/875046/jumlah-desa-wisata-di-bali-meningkat-signifikan>
- <https://theconversation.com/bagaimana-pariwisata-bali-harus-berbenah-usai-pandemi-covid-19-137605>

Profil Penulis

A. A. Nyoman Sri Wahyuni merupakan dosen di Program Studi Ilmu Administrasi Negara STISIP Margarana Tabanan. Penulis menamatkan strata 1 di Program Studi Ekonomi/ Akuntansi di Universitas Warmadewa, kemudian strata 2 pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara di Universitas Jember dan kemudian melanjutkan ke jenjang Doktor di universitas Udayana Program Studi Kajian Budaya. Penulis memiliki ketertarikan pada topik-topik penelitian seputar sosial dan budaya.